

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Interaksi sosial anak tunarungu dengan pelatih atau pun dengan anak mendengar pada umumnya berjalan dengan baik untuk aspek interaksi ketika berlatih taekwondo atau bermain dengan teman seperguruan. Bahasa yang digunakan untuk melakukan interaksi sosial yaitu bahasa verbal dengan tambahan gesture tubuh seperti benar dengan mengacungkan jempol, memanggil anak dengan cara menepuk bagian tubuh anak dan melambai ketika jauh, serta beberapa gerakan yang sudah tercipta secara otomatis selama 2 tahun anak berada di perguruan bela diri tersebut. Anak tunarungu disini juga dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya dan memiliki prestasi yang baik dalam bidang taekwondo.

Interaksi sosial anak tunarungu dengan anak mendengar tidak mengalami kendala karena sudah adanya pembiasaan yang dilakukan pelatih untuk menerima dan membantu anak tunarungu sehingga dalam 2 tahun ini anak tunarungu dapat beradaptasi dengan lingkungan di perguruan taekwondo tersebut dengan baik. Interaksi sosial anak tunarungu dengan pelatih cukup baik namun pelatih memiliki kesulitan pada bagian *coaching* ketika pertandingan sedang berlangsung karena tidak memungkinkan menggunakan bahasa verbal dan tidak memungkinkan juga menggunakan gerakan seperti biasanya. Pelatih juga kesulitan ketika memberikan informasi mengenai hal penting yang ada di perguruan bela diri tersebut karena komunikasi yang digunakan terbatas. Kendala ini terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai cara memberikan informasi dari pelatih kepada anak tunarungu dan kurangnya pemahaman dari anak tunarungu mengenai beberapa kalimat yang terucap oleh pelatih. Namun kendala informasi ini dapat diatasi dengan melibatkan orang tua anak tunarungu untuk melakukan komunikasi agar informasi yang diberikan tetap bisa diterima dengan baik.

Dari kesimpulan diatas peneliti menemukan kendala yang belum memiliki solusi yaitu ketika pertandingan sedang berlangsung dan cara interaksi ketika

adanya sesi *coaching* karena bahasa verbal yang masih minim untuk diterapkan, kondisi anak tunarungu yang tidak memahami jenis atau nama jurus sehingga sulit untuk menggunakan bahasa verbal dan juga tidak memungkinkan untuk pemberian instruksi dengan gerakan karena dapat terlihat oleh lawan di sisi sebelah sehingga peneliti membuat satu cara untuk mengatasi kendala tersebut yang diberinama syando atau isyarat taekwondo. Isyarat ini merupakan sebuah isyarat SIBI yang menggunakan 3 abjad yaitu isyarat T untuk tendangan, isyarat P untuk pukulan dan isyarat S untuk tangkisan serta beberapa elemen yang sudah dibuat sedemikian rupa mengikuti gerakan bela diri yang diperlukan. Isyarat ini dapat digunakan ketika kondisi mendesak seperti dalam pertandingan besar dan hanya dimengerti oleh pelatih dan anak tunarungu. Program ini juga tidak menggunakan gerakan yang terlalu berlebih sehingga tidak dapat terlihat oleh musuh ketika pertandingan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa saran/masukan yang dapat berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya pelatih taekwondo lebih memperhatikan suku kata atau kalimat ketika memberikan informasi atau menyederhanakan kalimat agar anak lebih mudah memahami apa yang dijelaskan oleh pelatih.
2. Sebaiknya seluruh pelatih taekwondo lebih menjalin kedekatan dengan anak tunarungu agar lebih memahami anak tunarungu dan dapat mengoptimalkan kualitas interaksi sosialnya.
3. Sebaiknya pelatih dan orang tua dapat bekerjasama mengajarkan dan membiasakan anak dengan 3 gerakan program SIBI agar anak bisa melaksanakan *coaching* dengan lebih baik.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat memperluas cakupan penelitian dan memperdalam program yang telah dibuat oleh peneliti agar penelitian selanjutnya dapat lebih sempurna.